

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Respon

Respon adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan (Rusmialdi,1997). Respon juga dapat diartikan sebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang. Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarkan informasi teknologi (Anggoro 2004).

Sukmadinata (2007) mendefinisikan respon merupakan suatu usaha coba-coba (*Trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau pun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut. Sujanto (2009), juga mendefinisikan respon atau tanggapan sebagai salah satu jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai “gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati”.

Respon timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap, timbulnya didasari oleh proses evaluasi dari individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2007). Menurut Azwar(2008) respon ke dalam tiga jenis, yaitu: 1) respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai yang diyakini), 2) respon afektif (respon saraf simpatik dan pernyataan afeksi), 3) respon perilaku atau konatif (respon yang berupa tindakan atau pernyataan mengenai perilaku).

Azwar (2008), menuturkan bahwa satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang sama, hal ini tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, dalam merespon atau stimulus akan didapat individu yang memberikan respon positif dan negatif. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa respon merupakan suatu reaksi individu terhadap stimulus

tertentu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau dengan kata lain responsif atau tindakan individu terhadap stimulus dapat dilihat dari perilaku individu sehubungan dengan stimulus tersebut, sehingga pengukuran respon adalah pengukuran individu dalam mereaksi suatu stimulus.

Dikutip dari pernyataan Azwar (2008) yang telah melakukan analisis terhadap berbagai respon yang dapat dijadikan penyimpulan sikap. Hasilnya terindikasi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Penjelasan adalah sebagai berikut:

1) Respon kognitif

- a) Verbal: Pernyataan mengenai apa yang dipercaya atau diyakini mengenai objek sikap. Contohnya kita mengetahui apakah seseorang memiliki sikap positif terhadap pendidikan, misalnya ia mengatakan bahwa ia percaya akan pentingnya mendengarkan, memperhatikan serta bertanya terhadap setiap pelajaran yang disampaikan guru akan dapat menguasai dan memahaminya dengan baik.
- b) Non verbal: Reaksi perseptual terhadap objek suatu sikap. Hal ini lebih sulit untuk diungkap disamping informasi tentang sikap yang diberikannya pun lebih bersifat tidak langsung. Contohnya reaksi seseorang terhadap artikel-artikel atau gambar-gambar mengenai fenomena dunia pendidikan sekarang ini, apakah ia menaruh perhatian terhadap berita-berita bagaimana sulitnya anak-anak yang ingin sekolah karena terbatasnya biaya juga bagaimana seorang anak yang sulit berdisiplin dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah padahal kedua orang tuanya mampu.

2) Respon afektif

- a) Verbal: Pernyataan perasaan seseorang terhadap objek sikap. Contohnya apa bila seseorang memberikan komentar negatif terhadap perbuatan guru yang menghukum keras terhadap siswa karena tidak mengerjakan tugasnya sebagai seorang siswa.
- b) Non verbal: Reaksi fisiologis terhadap objek sikap, seperti: ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, gerakan tangan dan sebagainya yang dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada suatu objek

- 3) Respon konatif
- a) Verbal: Pernyataan intensi perilaku. Dalam bentuk verbal hal ini terungkap dalam bentuk pernyataan keinginan atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Contohnya keikutsertaan atau terjun langsung dalam mendidik anak yang tidak mempunyai kedisiplinan belajar asal-asalan menjadikan lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.
 - b) Non verbal: Perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap. Respon non verbal dapat berupa ajakan pada orang lain. Misalnya, mengajak para orang tua agar bisa membimbing dan mengarahkan anaknya agar bisa belajar dengan baik.

2. Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Teoh *dalam* Hutasoit, dkk (2015) kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting sebagai penghasil minyak nabati untuk produk makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*). Banyaknya variasi produk turunan minyak kelapa sawit menyebabkan tanaman ini memiliki nilai strategis dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan ekspor bagi Indonesia. Adapun klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Pahan *dalam* Efriani (2016) sebagai berikut:

Divisi	: <i>Embryophyta Siphonagama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae (dahulu disebut Palmae)</i>
Subfamili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Berdasarkan tebal cangkang atau tempurung, daging buah, dan warna kulit buahnya, tipe tanaman kelapa sawit terbagi 3 tipe yaitu tipe Dura, Pesifera, dan Tenera. Anatomi kelapa sawit yaitu akar, batang, daun, bunga, dan buah. Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil yang memiliki akar serabut. Daun kelapa sawit bersirip genap dan bertulang sejajar. Pada pangkal pelepah daun terdapat duri-duri halus sampai kasar. Panjang pelepah daun dapat lebih dari 9 meter. Jumlah anak dan dalam satu pelepah daun adalah 100-160 pasang. Jumlah pelepah daun yang optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah sebanyak 40-

50 pelepah daun. Bunga kelapa sawit berumah satu, dimana pada satu batang terdapat bunga jantan dan betina. Tanaman kelapa sawit mengadakan penyerbukan silang (*cross pollination*). Buah kelapa sawit akan masak setelah 5 bulan penyerbukan. Buah kelapa sawit terdiri dari kulit buah, daging buah, cangkang, inti dan endosperm (Silalahi,2017).

3. Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap termasuk penanganan resiko kebun seperti yang terkena dampak pengaturan tata ruang wilayah, kawasan hutan dan kesatuan hidrologis gambut. Peremajaan Kebun Plasma kelapa sawit adalah peremajaan kebun petani plasma pola PIR yang mulai ditanam sekitar tahun 1980-an, yang secara teknis sudah tidak produktif dan perlu diremajakan. Peremajaan Kebun Swadaya kelapa sawit adalah penataan kawasan dan penanaman ulang tanaman kelapa sawit yang belum menggunakan benih unggul bersertifikasi (*illegitim*), belum disertai bimbingan dan pendampingan serta pemanfaatan agroinput secara swadaya (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017).

Menurut pendapat Saputri (2018), *replanting* merupakan proses peremajaan kebun kelapa sawit yaitu dengan mengganti pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang baru karena pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun tidak lagi produktif hasilnya semakin menurun setiap bulannya. Pohon kelapa sawit ini bisa saja tidak di lakukan *replanting* tetapi pohon sawit yang telah berusia tua ini tidak lagi memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya karena tidak produktif dan hasilnya sedikit.

Pertimbangan dilakukannya peremajaan yaitu umur ekonomis tanaman kelapa sawit adalah sekitar 25 tahun. Tanaman kelapa sawit yang melewati umur ekonomis harus segera diremajakan untuk memperbaiki produktivitas yang menurun tajam. Standar produktivitas yang dapat dijadikan patokan masa Peremajaan adalah sekitar 10 ton TBS/ha/tahun. Selain produktivitas, efektivitas panen dan kerapatan tanaman menjadi pertimbangan lain dalam penentuan masa

Peremajaan. Efektivitas panen akan rendah apabila ketinggian pohon kelapa sawit telah melebihi 12 meter. Selain itu, peremajaan perlu dilakukan apabila kerapatan tanaman <80 pohon/ha (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 18/Permentan/KB.330/5/2016).

4. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2018).

Jenis peremajaan yang dilakukan dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) ada 2 yaitu peremajaan dini dan peremajaan reguler. Peremajaan dini dilakukan pada Kebun Swadaya yang menggunakan benih tidak unggul (*illegitim*) meskipun belum memasuki umur 25 tahun dengan produksi ≤ 10 ton/ha/tahun. Sedangkan peremajaan reguler dilakukan pada Kebun Plasma pola PIR yang telah berumur 25 tahun. Dukungan pengembangan kelapa sawit ini diberikan melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) kepada pekebun yang tergabung dalam kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, maupun kelembagaan lainnya (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor:29/Kpts/KB.120/3/2017).

Pembiayaan pelaksanaan peremajaan ini menggunakan dana pungutan ekspor produk sawit yang dikelola oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dengan alokasi sebesar Rp 25.000.000 per hektar. Dana ini dikombinasikan dengan dana swadaya petani serta dapat dikombinasikan juga dengan dana perbankan atau sumber pendanaan lain yang dapat meringankan beban petani. Petani yang mengikuti program, dipastikan memenuhi aspek legalitas lahan. Sementara yang belum memenuhi dibantu penyiapan legalitasnya. Pelaksanaan peremajaan dilakukan dengan prinsip *sustainability*, antara lain lokasi lahan yang sesuai, pembukaan lahan yang memenuhi kaidah konservasi, penerapan budidaya yang baik, pengelolaan lingkungan, dan kelembagaan. Menjamin praktik yang berdasarkan prinsip *sustainability*, peserta program wajib untuk mendapatkan sertifikasi ISPO pada panen pertama (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit,2018).

Pada pelaksanaan kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit menurut Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017, penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan dilaksanakan melalui pelatihan. Pelatihan kepada pelaku utama, kelompok tani, gapoktan, koperasi dan kelembagaan petani lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan merubah sikap mental petani untuk mampu melakukan atau mengerjakan peremajaan tanaman kelapa sawit, diantaranya yaitu:

a. Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan Petani

Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebersamaan petani dalam kelompok sehingga tercipta kesadaran diantara sesama anggota untuk melaksanakan kegiatan usaha secara bersama-sama dalam wadah kelompok produktif.

b. Pelatihan Teknik Budidaya

Pelatihan ini bertujuan agar petani mampu melaksanakan kegiatan tata kelola budidaya kelapa sawit sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian yang mengatur tentang budidaya kelapa sawit yang baik. Pelatihan ini antara lain berupa pelatihan usaha perbenihan, peremajaan, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), pemeliharaan tanaman dan diversifikasi usaha.

Pelaksanaan teknis peremajaan tanaman kelapa sawit pada program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor:18/Permentan/KB.330/5/2016 yang mengatur tentang pedoman peremajaan perkebunan kelapa sawit, antara lain meliputi :

a. Menumbang Dan Mencacah(*Chipping*)

- 1) Penumbangan tanaman umumnya dilakukan dengan menggunakan alat berat, namun dapat juga dilakukan secara manual untuk skala yang lebih kecil.
- 2) Penumbangan dengan menggunakan alat berat dilakukan dengan mendorong pohon kelapa sawit yang sudah tua sampai roboh. Untuk penumbangan secara manual dapat dilakukan dengan menggunakan kapak ataupun gergaji mesin.
- 3) Tanaman ditumbang searah dengan jalur penanaman dan disusun dalam rumpukan dengan arah utara selatan di area bekas jalan kontrol (pasar pikul).
- 4) Setelah ditumbang dan dirumpuk, maka batang kelapa sawit langsung di cacah (*chipping*). Pencacahan dilakukan pada saat tanaman masih segar. Jika

batang sudah kering akan sulit dicacah. Pencacahan batang/pelepeh dilakukan menggunakan *excavator* dengan *bucket* khusus untuk *chipping*. Pencacahan batang dimaksudkan untuk mempercepat proses dekomposisi.

b. Pancang Titik Tanam

Pola penanaman menggunakan pola segitiga sama sisi dengan jarak antar tanaman tergantung pada kondisi lahan, bahan tanaman dan iklim. Berikut populasi tanaman pada berbagai jarak :

Tabel 1. Populasi Kelapa Sawit Pada Berbagai Jarak Tanam

Jarak Antar Pohon (m)	Jarak Antar Barisan (m)	Populasi (pohon)
9,00	7,80	143
9,30	8,05	133
9,40	8,14	130
9,50	8,22	128

Sumber : Keputusan Dirjenbun Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017

c. Pembuatan Lubang Tanam

- 1) Lubang penanaman dibuat dengan dimensi panjang 60 cm, lebar 60 cm, dan dalam 40 cm. Tanah galian bagian atas dan bawah dipisahkan. Bekas akar di dalam lubang tanam harus dibersihkan. Setelah lubang tanam selesai, kemudian diisi dengan bahan organik seperti tandan kosong sawit.
- 2) Lubang tanam pada dapat dibuat dengan alat hole digger yang ditarik oleh traktor roda ban(TRB).
- 3) Pancang dikembalikan ketempat semula setelah selesai pembuatan lubang tanam. Untuk keseragaman ukuran lubang, setiap pekerja pembuat lubang harus dilengkapi mal sesuai dengan ukuranlubang.

d. Pengangkutan Dan Ecer Benih Siap Salur

- 1) Benih siap salur yang baik untuk dipindahkan ke lapangan adalah berumur 10 (sepuluh) sampai dengan 12 (dua belas) bulan
- 2) Benih siap salur harus sudah terseleksi, kondisi baik, tidak terserang hama dan penyakit, dan sesuai dengan standar vegetatif. Benih harus sudah disiapkan 2 (dua) minggu sebelum tanam.
- 3) Dalam satu blok sebaiknya ditanam benih yang berasal dari satu jenis persilangan. hal ini bertujuan agar pertumbuhan tanaman pada blok tersebut seragam.

- 4) Benih siap salur harus disiram secukupnya untuk mengantisipasi apabila setelah ditanam tidak turun hujan.
- 5) Jumlah benih siap salur yang akan ditanam harus disesuaikan dengan kemampuan tenaga kerja, truk pengangkut, kondisi jalan, iklim dan lain-lain agar benih siap salur yang diangkut pada hari tersebut dapat tertanam seluruhnya (tidak menginap) di lapangan.
- 6) Pada saat pengangkutan ke lapangan, penyusunan benih siap salur tidak boleh saling tindih. hal ini dilakukan agar kondisi benih siap salur sampai ke lapangan dalam kondisi baik.
- 7) Benih siap salur diturunkan pada areal *supply point* yang telah ditentukan yang kemudian diangkut dan diecer di sisi lubangtanam.
- 8) Di setiap lubang tanam ditempatkan satu benih siap salur.

e. Penanaman Kelapa Sawit

- 1) Poli bag dirobek dan dilepas sebelum benih siap salur dimasukkan ke dalam lubangtanam.
- 2) Waktu penanaman kelapa sawit antar lokasi umumnya berbeda-beda tergantung pada situasi iklim setempat.
- 3) Penanaman sebaiknya dilakukan pada musim penghujan dimana pada saat kondisi tanah cukup lembab, maka kondisi benih yang dipindah ke lapangan dapat segera beradaptasi dengan baik.
- 4) Benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi yang tegak lurus (diatur sedemikian rupa agar tidak miring), kemudian tanah dipadatkan dan dibuat piringan pohon dengan lebar 1 meter.

f. Konsolidasi Tanaman

- 1) Tanaman yang mati, rusak, tumbang, terserang hama, dan abnormal, perlu dilakukan inventarisasi ulang 1 (satu) bulan setelah tanam.
- 2) Tanaman yang mati, rusak, atau tumbang dibuat tanda khusus (patok pancang). hal ini digunakan untuk mempermudah pemeriksaan dan konsolidasi tanaman di lapangan.
- 3) Tanaman yang miring ditegakkan kembali sekaligus memadatkan tanah di sekitarnya. Tanaman yang mati, rusak berat, dan abnormal perlu disisip sesegera mungkin agar pertumbuhannya tidak tertinggal dan sebaiknya

menggunakan benih yang telah disediakan untuk sisipan(5%).

g. Pembersihan Gulma

Pembersihan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman dapat dilakukan secara manual (menggaruk) ataupun cara kimia (penyemprotan). Pembersihan piringan dilakukan secara manual dari semua jenis tumbuhan/tanaman, sehingga piringan bersih dari rumput/gulma.

h. Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Pada tanaman TBM, dosis pupuk ditentukan berdasarkan jenis tanah dan umur tanaman. Dosis umum yang digunakan dalam pemupukan kelapa sawit belum menghasilkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dosis Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan Pada Tanah Mineral

Uraian	Umur (bulan)	Dosis Pupuk (gram/pohon)						
		Jika Memakai Pupuk Tunggal						
		Urea	RP	TSP	MOP	Dol	Bora x	CuSO ₄
Lubang Tanam		-	250	-	-	500	-	-
TBM 1	1	150	-	-	-	-	-	-
	3	250	-	350	150	250	-	-
	5	250	-	-	250	250	-	-
	8	500	-	500	350	500	25	25
	12	500	-	500	500	-	-	-
Jumlah		1.650	250	850	1.250	2000	25	25

1. Pupuk Lubang Tanaman=RP = 250 gram/lubang dan 500 gram/ lubangDolomit

2. Dosis Mikro seperti ZnSO₄ diberikan sebanyak 25-50 gr ketika tanaman mengalami defisiensi

i. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pengendalian OPT dilaksanakan mengikuti konsep Pengendalian hama Terpadu (PHT) yaitu upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan OPT dengan menggunakan satu atau lebih dari berbagai teknik pengendalian yang dikembangkan dalam suatu kesatuan untuk mencegah timbulnya kerugian secara ekonomis dan kerusakan lingkungan hidup. Tindakan pengendalian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan.

3. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Respon petani

a. Umur

Menurut Soekartawi (2005), semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam usahatani akan tercermin dari 9

semangat mereka dalam menjalankan aktivitas usahatani mereka. Mardikanto (2009), menambahkan semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lambat mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam mempersepsikan terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya.

b. Pendidikan

Menurut Hasbullah (2005), tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru. Pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak bersifat terlalu tradisional. Sejalan dengan pendapat Mardikanto (2003) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas kemampuan belajar seseorang, karena ada kegiatan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, bahwa petani dalam merespon diseminasi pertanaman bawang merah akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Jadi tingkat pendidikan petani merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi tersebut.

c. Luas Lahan

Khakheili dan Zamani *dalam* Anggreany, dkk (2016) menyatakan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor yang membuat petani dapat berpartisipasi aktif dan merespon dengan positif dalam mengelola irigasi. Luas lahan akan menentukan respon petani terhadap proyek. Luas sempitnya lahan yang dikuasai akan mempengaruhi anggota untuk mengolah lahan (Iwan *dalam* Sitopu dkk,2010).

- d. Pengalaman dapat diartikan keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya (Siagian, 2002).
- e. Pendapatan adalah hasil yang paling diinginkan dan diharapkan dalam melakukan suatu usaha, besar tidaknya pendapatan tergantung kepada besar tidaknya volume yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Pendapatan mempunyai arti sebagai penghasilan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, dimana tingkat pendapatan bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Pendapatan sangatlah berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan suatu usaha yang dilakukan. Jika dihubungkan dengan kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit, petani akan mengalami kehilangan pendapatan selama 4 tahun kedepan, karena tempat dan mata pencaharian mereka sedang diremajakan sehingga tingkat pendapatan mereka akan berkurang (Pambela dkk,2012).
- f. Tabungan sudah menjadi keharusan bagi setiap orang karena memang tabungan merupakan suatu aset yang akan di gunakan di masa yang akan datang jika memang diperlukan. Sama halnya pada saat ini para petani kelapa sawit yang sedang melakukan peremajaan kebun (*replanting*) sedang dalam masa sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keberhasilan hidup setiap orang pastilah berbeda-beda jika ada yang sudah memiliki kebun kelapa sawit yang lain sebagai cara persiapan menghadapi peremajaan kebun (*replanting*) ada juga petani kelapa sawit yang tidak memiliki kebun kelapa sawit yang lain maka dari itu mereka memanfaatkan tabungan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Saputri, 2018).

g. Motivasi Menurut Malta *dalam* Anggreany, dkk (2016) motivasi merupakan modal yang sangat penting bagi petani untuk menunjang kesuksesan dalam berusahatani di mana motivasi yang tinggi diperlukan untuk mendorong petani dalam berusahatani dan menerima atau mengadopsi informasi atau teknologi yang baru guna meningkatkan hasil usaha taninya. Sebagian besar petani memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan *replanting* karena petani menyadari pentingnya melakukan *replanting* agar tidak kehilangan mata pencahariannya. Motivasi lain petani adalah adanya bantuan dana (hibah) dan demplot percontohan dari pemerintah. Petani lain yang telah melihat demplot percontohan dan juga melihat secara langsung proses pelaksanaan dan hasil yang diperoleh membuat petani mau ikut melaksanakan *replanting*, walaupun dengan teknik yang berbeda dengan yang dianjurkan oleh pemerintah (Anggreany dkk, 2016).

h. Bantuan modal

Faktor modal merupakan faktor yang sangat memberatkan petani ketika peremajaan akan dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani, mereka rata-rata tidak akan sanggup melakukan peremajaan apabila dilaksanakan dengan modal sendiri. Rencana anggaran biaya tanaman ulang (TU) untuk 874 ha sei tapung membutuhkan dana sebesar Rp. 16.696.169,789, dengan per hektar sebesar Rp.19.103.169. (Pambela dkk, 2012).

Penelitian Syahza *dalam* Pambela, dkk (2012) memaparkan bahwa tingkat pendapatan petani yang bersumber dari kelapa sawit sebesar Rp. 1.911.993 perbulan (90,30%) dan non kelapa sawit sebesar Rp. 252.302 atau Rp. 25.407.624 per tahun. Apabila dana-dana tersebut dihubungkan dengan dana-dana yang sudah dihimpun petani melalui tabungan kelompok, maka dana tersebut masih jauh dari kekurangan untuk kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit.

i. Peran Penyuluh

Peran penyuluh merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam

suatu peristiwa (Departemen Pendidikan, 2002)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan dari hasil penelitian Tience E. Pakpahan, Karim Tarigan dan Darma Aditya 2017 tentang **“Respon Petani Dalam Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara”** yang dilakukan di Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara adala :

Pengkajian ini dilaksanakan pada 4 Kecamatan di Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan kegiatan dimulai dari 3 April sampai dengan 31 Mei 2017. Pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subjek dari setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subjek dalam masing-masing wilayah Kemudian dilakukan teknik Simple Random Sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana. Rumus yang digunakan adalah Yamane. Presisi yang digunakan dalam pengambilan sampel ini sebanyak 10%.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam budidaya bawang merah pada pengkajian ini meliputi variabel umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, inovasi teknologi, harga benih dan akses terhadap benih. Digunakan uji Regresi Linier Berganda menggunakan program SPSS 18 dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$).

2. Berdasarkan dari hasil penelitian Munzirin, Azhar, dan Irwan A.Kadir 2018 tentang **“ Respon Petani Padi Sawah Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair Di Gampong Blang Cut Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar”** yang dilakukan di Gampong Blang Cut Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar adalah :

Diketahui bahwa faktor – faktor internal (usia, pendidikan, pendapatan) tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap respon petani responden, karena sebagian besar respon petani dalam kategori sedang yaitu masing- masing skor 65 % untuk usia, 60 % untuk pendidikan, dan 60 % untuk pendapatan. Diketahui bahwa faktor – faktor eksternal (manfaat yang diharapkan, waktu antara awal penggunaan dengan

memperoleh manfaat, energi/korbanan yang dikeluarkan) member pengaruh yang signifikan, karena berada kategori tinggi. yaitu masing-masing skor (65%) untuk manfaat yang diharapkan, (100 %) untuk selang waktu antara awal penggunaan dengan memperoleh manfaat, dan 100 % untuk besar energi/korbanan yang dikeluarkan.

Respon kognitif petani responden sebagian besar dalam kategori baik. Sebanyak 75% petani responden memahami pupuk organik cair. diketahui bahwa respon afektif atau sikap petani responden terhadap pupuk organik cair sebagian besar dalam kategori baik. Sebanyak 14 (70 %) petani responden setuju bahwa pupuk organik cair meningkatkan produksi pertanian, menghemat pupuk kimia komersial. Diketahui bahwa respon konatif petani responden dalam menggunakan pupuk organik cair sebagian besar berada dalam kategori sedang. Sebanyak 10 (50%) petani responden menggunakan sepertiga hingga dua pertiga dari dosis yang dianjurkan.

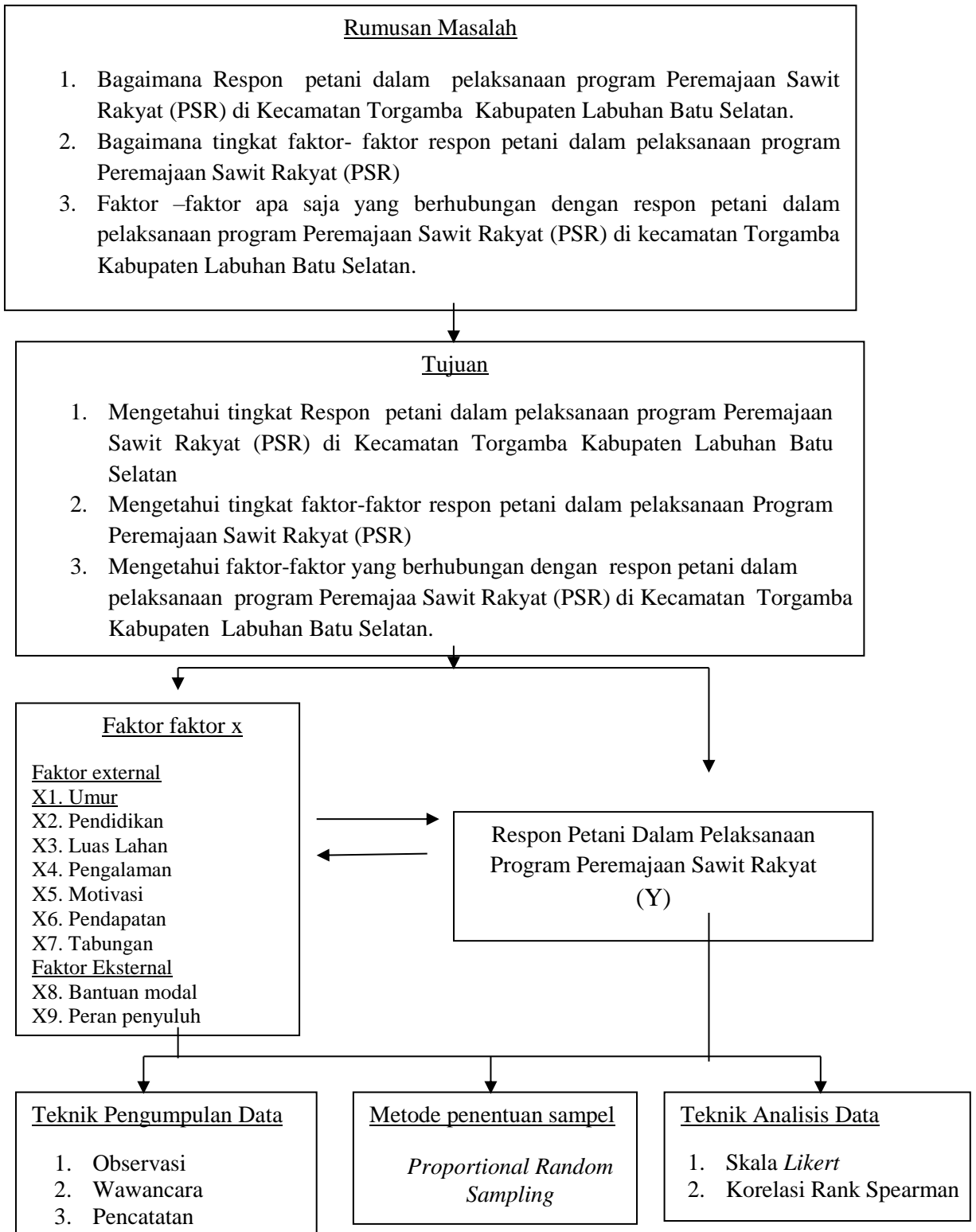
3. Berdasarkan dari hasil penelitian cucuk rudono 2016 tentang **“Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Tanaman Padi Sawah Di Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman”** Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Mei sampai dengan 30 Juni 2015. Lokasi penelitian di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kajian ini termasuk tipe penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Untuk analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Untuk menganalisis rumusan masalah tentang respon petani terhadap penerapan pupuk organik dilakukan dengan analisis deskriptif menggunakan Tabel Frekuensi. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan jawaban responden untuk masing-masing variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis persentase responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dan sedang memiliki selisih nilai hampir 50%. Begitu juga dengan tingkat pengetahuan sedang dan rendah, memiliki selisih hampir 50%. Analisis persentase tingkat sikap petani terhadap penggunaan

pupuk organik termasuk dalam kategori sedang Hasil dari pertanyaan ini menunjukkan skor rata-rata jawaban responden 2,77 yang termasuk kedalam kategori tinggi.

4. Berdasar dari hasil penelitian dari Alvitri Wijayanti 1 , Subejo 1 , Harsoyo 2015 tentang **“Respons Petani Terhadap Inovasi Budidaya Dan Pemanfaatan Sorgum Di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul “** Penelitian ini dilakukan di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Desa Poncosari merupakan wilayah yang menerapkan sorgum mulai dari budidaya sampai pemanfaatan menjadi produk lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum, respons dari petani terhadap adanya inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum, dan faktor-faktor yang mempengaruhi respons petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat respons petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum sebesar 57,99%. Dimana 90% petani masih ragu-ragu terhadap penerapan inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum. Hal ini dikarenakan sorgum merupakan teknologi baru yang dikembangkan. Persepsi dan motivasi berpengaruh nyata secara positif terhadap respons petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum. Faktor -faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap respons petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usaha tani sorgum, dan intensitas mengikuti penyuluhan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Respon Petani Dalam Pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat Respon petani dalam pelaksanaan program PSR di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan rendah.
2. Diduga tingkat faktor – faktor Respon petani dalam pelaksanaan program PSR di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan rendah.
3. Diduga adanya hubungan antara faktor-faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat Respon petani dalam pelaksanaan program PSR di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan.